Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
p-ISSN 2716-4861, e-ISSN 2716-3997
Volume: 7 Nomor: 1 Edisi Januari 2026

PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR UNTUK SISWA SMA NEGERI 4 MANDAU, DURI

Dino Irawan[1], Novita Anggraeni[2], Ricko Yorinda Putra[3], Annisaa Safira Pardede[4], Peter Leonardo[5*], Yori Yarson Ton[6]

[1), 2), 3), 4), 5), 6)] Program Pendidikan Dokter Spesialis Anestesiologi dan Terapi Intensif, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

Article history
Received : 5 Juli 2025
Revised : 4 September 2025
Accepted : 20 Desember 2025

***Corresponding author**
Peter Leonardo
Email :
dr.peterleonardo@gmail.com

Abstrak

Kemampuan serta pemahaman mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangatlah penting karena dapat membekali seseorang dengan kemampuan dasar untuk menolong korban dalam berbagai keadaan gawat darurat, bencana, maupun insiden sehari-hari. Pelatihan mengenai BHD penting diperkenalkan sejak usia dini. Diharapkan kegiatan ini dapat memperluas wawasan dan keterampilan remaja dalam memberikan pertolongan pertama, khususnya pada situasi gawat darurat. Idealnya, seluruh masyarakat memiliki keterampilan dasar pertolongan pertama melalui pelatihan rutin agar pengetahuan tetap terjaga. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD diberikan kepada siswa SMA Negeri 4 Mandau. Tujuan program ini adalah meningkatkan pemahaman serta keterampilan remaja dalam melakukan BHD saat menghadapi keadaan darurat. Pelatihan mengenai BHD dilakukan dengan penyampaian materi serta praktik langsung. Pelatihan mengenai BHD ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Mandau dalam kegiatan edukasi dan pelatihan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan rendah (83,4%). Setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan, dimana tidak ada peserta yang bepengetahun kurang, sebanyak 56,6% peserta mencapai kategori baik dan 44,4% berada pada kategori cukup. Selama kegiatan, siswa berkesempatan melakukan praktik Resusitasi Jantung Paru (RJP) menggunakan manekin dengan pendampingan instruktur, sehingga mayoritas telah mampu melakukan prosedur sesuai standar. Dengan melihat hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan keterampilan mengenai BHD sangat penting untuk diperkenalkan sejak usia remaja.

Kata Kunci: Bantuan hidup dasar; RJP; Simulasi; Pengetahuan; Pelatihan

Abstract

Proficiency and understanding of Basic Life Support (BLS) are essential, as they equip individuals with the vital skills to assist victims in various emergency situations, disasters, and everyday incidents. Introducing Basic Life Support (BLS) training at an early age is important for building preparedness and lifesaving abilities. This activity aims to increase adolescents' knowledge and skills in providing first aid, especially during emergencies. Generally, every member of society should gain basic first aid skills through regular training to maintain their knowledge and remain prepared. With this in mind, a BLS education and training program was conducted for students of SMA Negeri 4 Mandau, combining theoretical lessons with practical exercises. The main objective of this program was to improve adolescents' knowledge and practical skills in performing BLS during emergencies. A structured BLS training initiative was carried out at SMA Negeri 4 Mandau as part of an educational effort, demonstrating the practical application of the Tri Dharma Perguruan Tinggi. The evaluation results revealed that students' knowledge before training was mostly inadequate, at 83.4%. After the training, progress was clear: no participants remained in the low-knowledge category, 56.6% achieved a good level, and 44.4% reached a moderate level. Participants practiced BLS techniques directly on mannequins under instructor supervision. Most students already knew how to perform BLS correctly and according to proper procedures. Based on these findings, it can be concluded that introducing BLS knowledge and skills during adolescence is crucial.

Keywords: Basic Life Support; CPR; Simulation; Knowledge; Training

Copyright © 2026 by Author, Published by Dharmawangsa University Community Service Institution

© 2026 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Kondisi darurat yang mengancam nyawa dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga memerlukan tindakan BHD. Bantuan Hidup Dasar merupakan upaya mempertahankan kehidupan ketika seseorang mengalami kegawatdaruratan, seperti henti jantung atau henti napas (Butterworth, 2017; Brock-Utne, 2017). Sayangnya, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai hal ini masih rendah, padahal keterlambatan dapat menyebabkan kerusakan otak permanen hingga kematian dalam hitungan menit akibat kekurangan oksigen (Ricci et al., 2022). Pengetahuan tentang BHD perlu ditanam sedini mungkin terutama pada remaja. Dalam hal ini kegiatan dilakukan di SMA Negeri 4 Mandau.

Bantuan Hidup Dasar atau Basic Life Support (BLS) merupakan tindakan awal pada pasien dengan henti jantung dan henti napas, maupun sumbatan jalan napas (Ayu et al., 2022). Rekomendasi internasional menekankan pentingnya masyarakat awam termasuk remaja segera melakukan CPR pada kasus henti jantung, karena penundaan berisiko lebih fatal dibandingkan jika tindakan segera dilakukan (Cpr & Ecc, 2020; Abelairas-Gómez et al., 2020).

Intervensi BHD oleh saksi di lokasi kejadian menjadi faktor penting kelangsungan hidup pasien henti jantung di luar rumah sakit. Namun, di negara maju pun, tindakan BHD hanya dilakukan pada kurang dari 30% kasus (Pichel López et al., 2018). Tindakan BHD meliputi identifikasi cepat henti jantung, aktivasi sistem tanggap darurat, resusitasi jantung paru (RJP), serta penggunaan automated external defibrillator (AED) (Almutairi et al., 2023). Meski begitu, kompresi dada dan ventilasi saja tidak cukup sehingga pertolongan lebih lanjut tetap harus segera dilakukan (Chamberlain, 2005).

Idealnya, seluruh masyarakat memiliki keterampilan dasar pertolongan pertama melalui pelatihan rutin agar pengetahuan tetap terjaga (Kondo et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD untuk siswa SMA Negeri 4 Mandau dilakukan dengan penyampaian materi serta praktik langsung. Kehadiran instruktur dari spesialis anestesi memberikan kesempatan peserta untuk berdiskusi lebih mendalam mengenai BHD dan henti jantung.

SMA Negeri 4 Mandau merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Bengkalis yang memiliki jumlah peserta didik cukup besar yaitu sebanyak 1088 siswa dan aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Dengan dinamika aktivitas siswa yang tinggi di lingkungan sekolah, potensi terjadinya kondisi kegawatdaruratan seperti kecelakaan atau gangguan henti napas dan henti jantung dapat terjadi sewaktu-waktu. Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi keterampilan penting yang perlu dikenalkan sejak usia remaja sebagai upaya awal penyelamatan nyawa sebelum pertolongan medis lanjutan tiba. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan Bantuan Hidup Dasar di SMA Negeri 4 Mandau bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA Negeri 4 Mandau dimana sasaran kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD ini dilakukan kepada murid kelas XII. Sebanyak 30 siswa-siswi diikutsertakan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD ini. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula SMA Negeri 4 Mandau Kabupaten Bengkalis.

Metode yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, dan bermain peran. Sebelum materi disampaikan, diawali dengan sesi pre-test untuk menilai pengetahuan awal, dilanjutkan penyampaian materi BHD melalui ceramah dan diskusi. Sesi selanjutnya berupa praktik BHD menggunakan metode simulasi dan role play, di mana peserta dibagi ke dalam dua kelompok dan dipandu oleh instruktur. Peserta diberi kesempatan mempraktikkan ulang tindakan BHD, menerima umpan balik secara langsung, lalu diakhiri dengan post-test menggunakan kuesioner yang sama.

Dalam metode simulasi, siswa diajarkan untuk memberikan bantuan hidup dasar melalui situasi simulasi. Dalam metode ini, siswa dilatih untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban (Chilappa and Waxman, 2021). Dengan memberikan simulasi situasi nyata, menumbuhkan kreativitas dan keberanian, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan sikap dan tindakan dalam situasi nyata, serta meningkatkan antusiasme belajar siswa, kedua metode ini adalah pilihan yang baik dimana peserta diminta untuk mengerjakan tes sebelum dan setelah aktivitas (Pitoy et al., 2023).

Kegiatan ini menggunakan modul, leaflet, presentasi PowerPoint, manekin, peralatan laboratorium habis pakai dan tidak habis pakai, dan pasien simulasi yang mirip dengan korban yang membutuhkan bantuan. Hasil tes pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori: baik (76% hingga 100%), cukup (56% hingga 75%), dan kurang (<55%). Hasil pre dan post-test diperiksa dan dicocokan dengan kunci jawaban. Jumlah jawaban yang benar kemudian diprosentasikan dan ditampilkan dalam bentuk tabel prosentasi.

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan yang mencakup penyusunan proposal serta koordinasi dengan pihak sekolah. Kedua, tahap persiapan berupa penyusunan materi edukasi, pembuatan kuesioner, leaflet, penyiapan alat bantu seperti manekin, serta pengurusan izin pelaksanaan. Ketiga, tahap pelaksanaan yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2023 pukul 09.00–14.00 WIB dengan melibatkan 30 siswa.

(a) **(b)**

(c) **(d)**

Gambar1. Dokumentasi kegiatan; Sesi pemberian PreTest (a), Sesi Pemberian Ceramah BHD (b), Sesi Simulasi kasus pada Kelompok (c), Sesi Simulasi kasus pada Kelompok 2 (d)

HASIL PEMBAHASAN

Pelatihan BHD pada siswa SMA Negeri 4 Mandau diikuti 30 peserta. Hasil pre-test menunjukkan 25 siswa (83,4%) memiliki pengetahuan kurang, 5 siswa (16,6%) cukup, dan tidak ada yang masuk kategori baik. Setelah edukasi dan pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan: 17 siswa (56,6%) mencapai kategori baik

dan 13 siswa (44,4%) kategori cukup dan tidak ada siswa yang berpengetahuan kurang. Hasil dari pelatihan digambarkan data seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-Test, Post-Test Pengetahuan, Dan Ujian Praktek BHD

Nilai Pengatahuan	Frekuensi Pre Test	Presentase %	Frekuensi Post Test	Presentase %
Baik	-		17	56,6%
Cukup	5	16,6%	13	44,4%
Kurang	25	83.4%	-	

Selain itu, pada evaluasi keterampilan, peserta diberi kesempatan melakukan praktik BHD dengan manekin. Sebagian besar siswa mampu menjalankan prosedur dengan benar, termasuk melakukan resusitasi jantung paru (RJP) sesuai langkah yang ditentukan. Simulasi dan role play terbukti meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta keberanian siswa dalam menghadapi situasi darurat. Tampak antusias siswa yang tinggi dalam hal melakukan pertolongan pada kondisi gawat darurat, mulai dari evakuasi korban, pertolongan pertama hingga pasien dapat ditangani oleh tim medik.

Para siswa peserta pelatihan secara aktif meminta kesempatan untuk melakukan simulasi yang baik dan benar sesuai protokol yang diberikan. Bahkan pada sesi simulasi para siswa juga aktif bertanya tentang prosedur yang dikerjakan. Dengan bimbingan para instruktur yang hadir para siswa yang tadinya tidak mengerti jadi mengerti, hal ini dapat kita lihat dengan tidak adanya siswa yang berpengetahuan kurang pada saat post-test. Pada kegiatan ini tidak ditemukan kendala yang berarti, baik siswa maupun guru sangat antusias dalam mendukung kegiatan ini.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil (Kurniawati et al., 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran simulasi dan bermain peran akan memberi siswa kesempatan untuk belajar secara langsung dengan melihat, mempraktikkan, dan bermain peran tentang cara memberikan bantuan hidup dasar atau melakukan pertolongan. Dengan pembelajaran simulasi siswa berperan aktif dan termotivasi untuk melakukan pertolongan karena rasa ingin tahu yang tinggi.

Akibatnya, diharapkan pengetahuan, perspektif, dan tindakan siswa tentang penanganan kecelakaan akan meningkat. Pemberian edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting bagi masyarakat umum (Tadesse *et al.*, 2022). Pengetahuan yang baik dan benar di masyarakat umum perlu dibina sejak usia dini terutama pada usia remaja. Dengan diberikan pelatihan yang berulang dan berkelanjutan diharapkan dapat tumbuh pengetahuan yang baik dan benar mengenai BHD di masyarakat umum.

Selain itu upaya pelatihan BHD juga, diharapkan meningkatan pengetahuan masyarakat sehingga timbul keberanian dalam upaya menolong korban yang memerlukan bantuan, terutama pada kasus-kasus bencana.(Nabilla et al., 2023). Para siswa juga menjadi mengerti bahwa pada saat terjadi bencana pertolongan pertama tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kesehatan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Program pengabdian berupa edukasi dan pelatihan BHD di SMA Negeri 4 Mandau berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara bermakna, dimana setelah kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman baik (56,6%) dan pemahaman yang cukup (44,4%) serta tidak ada siswa yang berpengetahuan kurang. Dengan antusiasme murid dan guru tidak ditemukan kendala yang berarti. Praktik langsung dengan simulasi kasu pada manekin juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan prosedur sesuai standar. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan alokasi kegiatan terjadwal rutin

agar edukasi dan latihan BHD dapat menjangkau remaja lebih banyak sehingga akan lebih banyak masyarakat awam yang mengerti tentang BHD terutama remaja.

PUSTAKA

Ayu, S. A., Balqis, U. M., & Hartati, S. (2022). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Siswa Jurusan Asper SMKS Bunga Persada Kabupaten Cianjur Jawa Barat. JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM), 5(9), 2873–2882. https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.6901

Abelairas-Gómez, C. *et al.* (2020) 'Knowledge and attitudes on first aid and basic life support of Primary and Preschool teachers and parents', *Anales de Pediatria*, 92(5), pp. 268–276. Available at: https://doi.org/10.1016/j.anpedi.2019.10.010.

Almutairi, A.H. *et al.* (2023) 'Awareness, Knowledge, and Attitudes Regarding Basic Life Support Among the General Population in the Al-Majma'ah Region, Saudi Arabia', *Cureus*, 15(11), pp. 1–10. Available at: https://doi.org/10.7759/cureus.48613.

Brock-Utne, J.G. (2017) *Clinical Anesthesia*, *Clinical Anesthesia*. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-71467-7.

Butterworth, J., Mackey, D. and Wasnick, J. (2017) *Morgan and Mikhail's Clinical Anesthesiology, 7th Edition*.

Chamberlain, D. (2005). New international consensus on cardiopulmonary resuscitation. In British Medical Journal (Vol. 331, Issue 7528, pp. 1281–1282). https://doi.org/10.1136/bmj.38681.488958.DE

Chilappa, R. and Waxman, M. (2021) 'Basic Life Support Awareness and Knowledge in High School Students', *Kansas Journal of Medicine*, 14, pp. 38–41. Available at: https://doi.org/10.17161/kjm.vol1414611.

Cpr, P., & Ecc, D. (2020). Fokus utama Pedoman American Heart Association 2020 untuk CPR dan ECC.

Kondo, Y., Fukuda, T., Uchimido, R., Hifumi, T., & Hayashida, K. (2017). Effects of advanced life support versus basic life support on the mortality rates of patients with trauma in prehospital settings: A study protocol for a systematic review and meta-analysis. BMJ Open, 7(10). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016912

Kurniawati, N. D., Makhfudli, M., Laili, N. R., Sukartini, T., Wahyuni, E. D., & Yasmara, D. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN SISWA SMU DI SEKOLAH MENENGAH UMUM MELALUI METODE SIMULASI DAN ROLE PLAY. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan, 2(1), 1. https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086

Nabilla, P., Susmiati, S., & Murni, D. (2023). PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) PADA KADER SIAGA BENCANA DI KELURAHAN PARUPUAK TABING PADANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 7(1), 9–15. https://doi.org/10.36341/jpm.v7i1.3538

Pichel López, M., Martínez-Isasi, S., Barcala-Furelos, R., Fernández-Méndez, F., Vázquez Santamariña, D., Sánchez-Santos, L., & Rodríguez-Nuñez, A. (2018). A first step to teaching basic life support in schools: Training the teachers. Anales de Pediatría (English Edition), 89(5), 265–271. https://doi.org/10.1016/j.anpede.2018.06.002

Pitoy, F. F., Anderson, E., Kaparang, G., Ruku, D. M., Mandias, R. J., Padaunan, E., Shintya, L. A., Gerungan, N., & Maramis, J. R. (2023). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Kader Kesehatan di Kelurahan Makawidey. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(9), 3676–3684. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.11174

Ricci, G. *et al.* (2022) 'Basic Life Support Knowledge among Junior Medical and Dental Students, Communication Channels, and the COVID-19 Pandemic', *Medicina (Lithuania)*, 58(8). Available at: https://doi.org/10.3390/medicina58081073.

Tadesse, M. *et al.* (2022) 'Knowledge, attitude, and practice towards basic life support among graduating class health science and medical students at Dilla University; a cross sectional study', *Annals of Medicine and Surgery*, 82(June), p. 104588. Available at: https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.104588.

Format Sitasi: Irawan, D., Anggraeni, N., Putra, R.Y., Pardede, A.S., Leonardo, P., Ton, Y.Y. (2026). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Siswa SMA Negeri 4 Mandau, Duri. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy*. 7(1): 78-83. DOI: https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.7124

Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommerciaL ShareAlike 4.0 (CC-BY-NC-SA)